

Membentuk Generasi Berakhlak Mulia: Kolaborasi Dakwah Dan Pendidikan

Taufik Rahman^{*1}, Imam Khalid¹

¹IAI An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Email: Taufikrahmanhs1@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penulisan tulisan ilmiah ini adalah untuk mengetahui tentang pentingnya kolaborasi antara dakwah dan pendidikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dakwah, sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam, dan pendidikan, sebagai proses pembelajaran formal dan informal, memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan karakter islami. Penanaman akhlak mulia tidak hanya membutuhkan pemahaman teori, tetapi juga pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana pendekatan integratif antara dakwah dan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam spiritualitas dan moralitas. Dengan mengkaji contoh-contoh keberhasilan kolaborasi ini di berbagai lembaga pendidikan dan masyarakat, artikel ini menawarkan solusi strategis untuk memperkuat peran keduanya dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Generasi; Akhlak; Dakwah; Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, tantangan dalam membentuk generasi berakhlak mulia semakin kompleks. Kehidupan yang serba digital dan keterbukaan informasi yang tidak terfilter sering kali memengaruhi perilaku dan nilai-nilai moral generasi muda. Di tengah kondisi ini, penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sebagai fondasi yang kokoh dalam kehidupan individu dan masyarakat. Islam, sebagai agama yang sempurna, memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan dan dakwah adalah dua pilar utama dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Pendidikan berperan sebagai sarana sistematis untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan membentuk karakter peserta didik, sedangkan dakwah bertujuan menyampaikan pesan-pesan Islam yang menuntun manusia kepada kebaikan. Kolaborasi antara keduanya dapat menciptakan sinergi yang efektif dalam

melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual, dan tangguh secara moral.

Pendekatan integratif antara dakwah dan pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal, seperti sekolah atau pesantren, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil masyarakat memiliki peran krusial dalam memberikan teladan dan pendidikan akhlak sejak dini. Di sisi lain, dakwah di tengah masyarakat mampu memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sinergi antara dakwah dan pendidikan dapat menjadi solusi strategis dalam menghadapi berbagai tantangan moral generasi muda saat ini.

Artikel ini akan mengupas secara mendalam bagaimana kolaborasi antara dakwah dan pendidikan dapat diterapkan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Pembahasan akan mencakup konsep dasar akhlak dalam Islam, peran pendidikan dalam membentuk karakter, kontribusi dakwah dalam penguatan nilai-nilai moral, serta strategi implementasi kolaborasi keduanya dalam berbagai konteks. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan panduan praktis bagi para pendidik, dai, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya menciptakan generasi yang unggul dalam akhlak dan bermanfaat bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian (*research methods*) adalah “cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu”. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik: *Pertama*, Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat. *Kedua*, Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan, dan tidak adanya uji h. Sementara Ronny Kountur, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu. *Kedua*,

Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu. *Ketiga*, Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (treatment).¹

Metodologi penelitian adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membuat suatu penelitian ilmiah yang benar. Penelitian ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan dengan aturan yang ketat dan tujuannya untuk membangun pengetahuan yang akhirnya melahirkan ilmu. Ilmu pengetahuan adalah usaha yang bersifat multidimensional, dapat didefinisikan dalam berbagai cara, yang masing-masing definisi tidak merupakan definisi yang tuntas. Sementara orang menekankan pada cara berfikir, yaitu sikap ilmiah sebagai sifat utama ilmu pengetahuan.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dakwah

Dakwah merupakan upaya menyampaikan kebenaran baik terhadap orang-orang yang menentang Islam maupun kepada orang-orang Islam agar mereka yang didakwahi mendapatkan pemahaman yang benar terhadap ajarannya. Dakwah merupakan satu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya, tujuan dakwah adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur serta mendapatkan ridha Allah SWT.³

Dakwah Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan hati, supaya menempuh jalan Allah swt. dan meninggikan agamanya. Dakwah Islam adalah dakwah bashirah, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan cara kekerasan serta mengutamakan aspek kesadaran intelektual (kognitif), dan kesadaran emosional (afektif). Dakwah Islam seperti ini disebut dengan dakwah persuasif atau membujuk.⁴ Dakwah Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti menegaskan atau membelanya (ad-da'wah ila qadhiyat), baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.

Secara istilah dakwah Islam memiliki pengertian yang beragam. Diantara pengertiannya adalah proses menjadikan perilaku seorang muslim untuk menjalankan

¹ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2003), 76.

² Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian* (Pekanbaru: UR Press, 2021), 21.

³ Muhajir Musa, Ilfiana Iffah Jihada, and M. Feri Firmansyah, "Urgensi Dakwah Sekolah Bagi Generasi Millennial," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 1 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1551>.

⁴ A. Ilyas Islamil and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agamad Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 29–30.

Islam sebagai agama rahmatan lilalamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur subjek (da'i), materi (maddah), metode (thariqah), media (washilah), dan objek (mad'u) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah Islam juga dipahami sebagai proses internalisasi, transformasi, transmisi dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah juga mengandung arti panggilan dari Allah swt. dan Rasulullah saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan Mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan.⁵

Muhammad 'Abduh menekankan bahwasannya urgensi utama dalam menegakkan dakwah adalah dalam rangka menjaga keutuhan umat. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwasannya kemaslahatan yang menjadi tujuan utama (*al-gāyah*) dalam melaksanakan dakwah ini adalah terciptanya persatuan dan kepedulian antara umat Islam sehingga umat mampu berdiri kokoh dan terhindar dari laknat Allah. Berdasarkan hal tersebut, tentunya pelaksanaan dakwah perlu memperhatikan *maqāsid* yang ingin dicapainya yakni berupa menjaga persatuan di antara umat.⁶

Kendati demikian, tak dapat dipungkiri bahwasannya dakwah pun mampu menjadi penyebab dari perpecahan umat. Muhammad 'Abduh dalam tafsirnya menguraikan sebuah fenomena di mana di zaman ini terkadang dakwah malah menimbulkan keresahan dan perpecahan. Hal ini tentunya diakibatkan akan keegoisan dan arogansi umat tersebut sehingga apabila dihadapkan kepada suatu nasihat, masyarakat tersebut menganggap remeh dan mengabaikan nasihat tersebut.

Keegoisan dan arogansi di dalam diri masyarakat tentunya timbul bukanlah tanpa alasan. Muhammad 'Abduh dalam tafsirnya mengemukakan bahwasanya keegoisan dan arogansi terhadap nasihat dalam sebuah umat timbul dimulai dari adanya kelalaian masyarakat dalam menyebarkan nasihat antar sesama muslim. Setelah adanya kelalaian tersebut, maka sedikit demi sedikit masyarakat mulai meninggalkan hukum-hukum untuk membuat suatu keputusan terhadap suatu perkara dari Allah dan Rasul-Nya – yakni dari *kitābullah* dan sunah Rasul, sehingga rasa hormat terhadap nilai-nilai

⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 2–3.

⁶ Hilmi Yahya Ayyasi and Acep Ariyadi, "Urgensi Dakwah Menurut Muhammad 'Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāsidī Di Dalam Tafsir Al-Manār)," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 106–40, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.46>.

keagamaan semakin pudar. Pada akhirnya, masyarakat pun menjadi “budak” akan hawa nafsunya dan bersifat arogan terhadap nasihat ataupun seruan kebaikan yang datang kepadanya.⁷

B. Konsep Dasar Akhlak dalam Islam

Berbicara tentang akhlak adalah pembahasan yang tidak ada habisnya. Topik tentang akhlak merupakan pembahasan yang selalu menarik untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan, akhlak yang baik kemudian akan berperan sebagai sistem perilaku yang akan menciptakan harmonisasi dalam kehidupan manusia. Sebagaimana akhlak terbagi kepada akhlak terpuji dan tercela, namun sayangnya akhir-akhir ini akhlak tercela sering kita jumpai dalam berita yang menghiasi wajah televisi maupun di media masa tentang kemerosotan akhlak. Seperti halnya kasus pelecehan seksual, gaya hedonisme, tawuran, penganiyaan terhadap guru, tindakan korupsi dan sebagainya. Maraknya kasus-kasus demoralitas dan kemerosotan akhlak ini merupakan tanggung jawab kita bersama. Salah satu solusi pencegahan akhlak ini tercela ini dengan melalui pendidikan akhlak itu sendiri. Dengan mengembalikan defenisi dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang sebenarnya. Tulisan ini menurut penulis bisa menjadi salah satu acuan dalam menjawab terkait kasus-kasus kemerosotan akhlak. Maka dari itu penulis akan membahas tentang konsep akhlak dan konseptualisasinya terhadap pendidikan Dasar Islam.⁸

Akhlak dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran agama yang mencakup nilai-nilai kebaikan, kesopanan, dan keadilan. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak ajaran yang menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai teladan utama dalam berakhlak, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur" (QS. Al-Qalam: 4). Oleh karena itu, membentuk akhlak mulia harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan dakwah.

⁷ Ayyasi and Ariyadi.

⁸ Ahmad Sahnan, “Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam,” *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2019): 99, <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.

C. Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter

Disadari atau tidak, pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁹

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan WTS atau melakukan perampokan. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar.

Pendidikan, baik formal maupun informal, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda. Institusi pendidikan, seperti sekolah, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dapat membantu peserta didik memahami pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan. Selain itu, peran guru sebagai pendidik dan teladan sangat penting dalam memberikan contoh nyata perilaku yang berakhlak.

⁹ Inanna Inanna, "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral," *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 27, <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>.

D. Kontribusi Dakwah dalam Penguatan Nilai Moral

Dakwah memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Melalui ceramah, kajian, atau media digital, dakwah dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat untuk mengingatkan pentingnya menjaga akhlak mulia. Dakwah yang efektif harus mampu menyesuaikan metode dan pendekatan dengan kondisi audiens, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik. Selain itu, dai juga berperan sebagai motivator yang menginspirasi umat untuk terus memperbaiki diri.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Dalam konteks ini, moralitas berfungsi sebagai dasar bagi pendidikan yang diterapkan. Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, dan empati, yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam tindakan dan keputusan sehari-hari mereka.¹⁰

Selain itu, para pendidik dalam sistem pendidikan Islam diharapkan untuk menjadi teladan dalam hal moralitas. Mereka tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menunjukkan melalui tindakan mereka bagaimana menerapkan nilai-nilai moral. Hal ini memberikan contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana prinsip-prinsip moral dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku moral siswa, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama.¹¹

E. Strategi Implementasi Kolaborasi Dakwah dan Pendidikan

1. Integrasi Nilai Islami dalam Kurikulum: Kurikulum pendidikan perlu dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dan akhlak Islami. Mata

¹⁰ Risal Qori Amarullah, Risal Qori Amarullah, and Nok Nasibah, "Penguatan Etika Dan Moralitas Dalam Dakwah Pendidikan Islam Di Lingkungan Akademis" 3 (2024): 56–68.

¹¹ Amarullah, Amarullah, and Nasibah.

pelajaran agama Islam dapat diperkuat dengan penekanan pada pembelajaran akhlak praktis.

2. Pelatihan Guru dan Dai: Guru dan dai perlu diberikan pelatihan yang memadai agar mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan relevan. Sinergi antara keduanya dapat dilakukan melalui program kolaboratif, seperti seminar atau workshop.
3. Peran Keluarga sebagai Basis Pendidikan Akhlak: Orang tua harus dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan anak. Lingkungan keluarga yang Islami akan memperkuat pesan-pesan dakwah yang diterima anak di sekolah atau masyarakat.
4. Pemanfaatan Teknologi Digital: Dalam era digital, dakwah dan pendidikan dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak. Media sosial, aplikasi pendidikan, dan platform e-learning dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau generasi muda.
5. Penguatan Komunitas Islami: Masyarakat perlu dilibatkan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia. Kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau gotong royong, dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Kolaborasi antara dakwah dan pendidikan merupakan kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang integratif dan strategis, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara efektif di berbagai lini kehidupan. Upaya ini membutuhkan kerja sama antara pendidik, dai, orang tua, dan masyarakat. Hanya dengan sinergi yang kuat, generasi yang unggul dalam akhlak, intelektual, dan spiritual dapat diwujudkan, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi umat dan bangsa.

Membentuk generasi berakhlak mulia bukanlah tugas yang dapat dilakukan secara individual, tetapi memerlukan kerja sama yang erat di antara semua pihak. Pendidikan berperan sebagai wadah untuk memberikan pengetahuan dan pembentukan karakter, sedangkan dakwah bertugas menguatkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan

sehari-hari. Kolaborasi ini, apabila dijalankan dengan baik, mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan moral di era modern.

Oleh karena itu, penting bagi semua elemen masyarakat untuk saling mendukung dan berkontribusi dalam upaya ini. Dengan membangun sinergi antara pendidikan dan dakwah, nilai-nilai akhlak mulia dapat ditanamkan sejak dini, menciptakan individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat. Hanya dengan generasi yang berakhlak mulia, sebuah bangsa dapat mencapai kemajuan yang hakiki dan keberkahan yang abadi.

REFERENSI

- Almasdi Syahza. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: UR Press, 2021.
- Amarullah, Risal Qori, Risal Qori Amarullah, and Nok Nasibah. "Penguatan Etika Dan Moralitas Dalam Dakwah Pendidikan Islam Di Lingkungan Akademis" 3 (2024): 56–68.
- Ayyasi, Hilmi Yahya, and Acep Ariyadi. "Urgensi Dakwah Menurut Muḥammad 'Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir Al-Manār)." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 106–40. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.46>.
- Inanna, Inanna. "Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral." *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 1, no. 1 (2018): 27. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>.
- Islamil, A. Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agamad Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: PPM, 2003.
- Musa, Muhajir, Ilfiana Iffah Jihada, and M. Feri Firmansyah. "Urgensi Dakwah Sekolah Bagi Generasi Millennial." *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 1 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1551>.
- Sahnan, Ahmad. "Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*

2, no. 2 (2019): 99. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.658>.

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.